# RELASI MARIAMIN-AMINUDDIN:
## POTRET DEPENDENSI DAN KETIDAKBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM NOVEL PERTAMA INDONESIA

Didi Suhendi[1]

**Abstrak.** Pada dasa warsa terakhir ini, perbincangan di seputar problem gender semakin marak. Problem gender yang meliputi peran gender *(gender role*), kesetaraan gender (*gender equality*), dan ketidakadilan gender (*gender unequality*) dibahas, dipertanyakan, dan diperdebatkan dalam agenda-agenda gerakan feminisme pada level nasional maupun internasional. Diskursus problem itu tidak terletak pada perbedaan maskulinitas dan feminitas (*gender difference*), tetapi terletak pada suatu kenyataan bahwa perbedaan itu melahirkan sebuah perlakuan yang timpang, yakni yang disebut dengan ketidakadilan gender. Walaupun ketidakadilan gender dialami oleh kedua jenis kelamin, kaum perempuan sering menjadi korban yang utama. Sebagai makhluk the second sex, eksistensi perempuan kurang diperhitungkan. Klasifikasi oposisi biner yang menempatkan mereka sebagai makhluk yang kurang akal, emosional, lemah, pasif, dan tidak otonom telah menginternalisasi diri mereka menjadi makhluk dependen dan tak berdaya sehingga dalam proses aktualisasi diri mereka dibutuhkan kehadiran laki-laki.

Kata Kunci: peran gender, kesetaraan gender, ketidakadilan gender, dependen, maskulinitas-feminitas, the second sex

## 1. Pendahuluan

Dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan merupakan takdir, kodrat, dan tidak bersifat arbitrasi. Setiap jenis kelamin itu memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi intelektualitasnya dan menikmati kehidupan yang bebas dari segala bentuk ketidakadilan. Akan tetapi, hidup dalam budaya masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pusat kekuasaan membuat perempuan didominasi, disubordinasi, dan didiskriminasi dalam segala bidang kehidupan. Dalam

[1] Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah serta Dosen Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

masyarakat semacam ini, laki-laki dipandang superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik. Dominasi laki-laki atas perempuan itu memperoleh legitimasi, terutama dari nilai-nilai agama yang tersosialisasi secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Darwin, 2001:24). Ideologi yang memberikan legitimasi kepada laki-laki untuk mendominasi dan mengontrol tubuh, seksualitas, okupasi, status, dan peran perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dikenal dengan ideologi patriarki (Sindhunata, 2003:8).

Dalam masyarakat patriarki diakui bahwa relasi gender bersifat politis karena hubungan itu sepenuhnya ditentukan oleh kekuatan sosial yang ada, dan bukan merupakan proses alami (Ibrahim dan Suranto, 1998:XLI). Masyarakat telah menciptakan pandangan yang berbeda tentang laki-laki dan perempuan. Gagasan bahwa laki-laki superior perempuan inferior, laki-laki rasional perempuan emosional, laki-laki kuat, perempuan lemah, misalnya, merupakan sebuah perbedaan yang dikonstruksi secara kultural sehingga atribut-atribut feminin yang melekat pada perempuan dan label-label maskulin yang ada pada laki-laki seolah-olah bersifat inheren, natural, dan kodrati. Padahal, sesungguhnya, atribut-atribut itu dapat dipertukarkan pada kedua jenis kelamin itu. Perbedaan-perbedaan semacam itu terus dilestarikan, dijustifikasi, dan disosialisasikan melalui berbagai institusi untuk tujuan politis, yaitu mempertegas dominasi satu pihak (laki-laki) terhadap pihak lain (perempuan). Dalam kaitan tersebut, Aranha menyatakan bahwa genderisasi manusia adalah struktur utama tempat otoritas itu dijalankan. Genderisasi memiliki fungsi dan peran yang telah ditentukan bagi manusia atas dasar seks, dan ini telah diterima sebagai sesuatu yang inheren bagi jenis kelamin (Aranha, 1995:35).

Sebenarnya, perbedaan gender tidak menjadi persoalan serius sepanjang perbedaan itu tetap mengakui kualitas-kualitas feminin sebagaimana kualitas-kualitas maskulin. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa perbedaan gender memunculkan

diskriminasi dan ketidakadilan gender. Sebagai personifikasi makhluk yang dianggap lemah, yang lebih mengandalkan aspek-aspek intuitif, kaum perempuan dibatasi aksesnya ke ruang publik. Tugas, fungsi, dan peran mereka ditentukan dan dikontrol oleh laki-laki. Seorang perempuan bisa ditolak dalam suatu pekerjaan tidak hanya disebabkan oleh fakta bahwa dia perempuan, tetapi juga didasari oleh anggapan bahwa secara statistik, perempuan lebih cenderung memperhatikan keluarga, lebih pantas berada di ruang domestik dibandingkan dengan laki-laki. Heidi Hartmann (Humm, 2003:113) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan hasil proses panjang interaksi antara patriarki dan kapitalisme. Bagi Hartmann, diskriminasi gender tidak dapat dihilangkan tanpa menghapus pembagian kerja secara seksual sebab bentuk ketidakadilan gender itu hampir menjadi bagian integral tradisi dan kebudayaan masyarakat.

Banyak kaum feminis dan para pakar sosiologi menginvestigasi dan mengelaborasi akar diskriminasi gender. D'Souza (1995:66—67), misalnya, menunjukkan alasan-alasan yang menjadi penyebab diskriminasi gender. Bagi D'Souza, ada dua alasan yang signifikan yang dianggap bertanggung jawab atas bentuk penyalahgunaan kekuasaan itu. (1) Kaum laki-laki menyimbolkan dirinya sebagai makhluk superior, makhluk maskulin, karena memiliki kekuatan fisik. Dalam kaitan itu, menarik untuk mengikuti pendapat Darwin (2001:29) bahwa kata *musculine* yang dekat dengan kata *muscle* 'otot' dapat diasosiasikan dengan kekuatan, keperkasaan, kepahlawanan, dan kekerasan. (2) Ketidaktahuan atas ajaran agama dan interpretasi yang tepat juga mengakibatkan diskriminasi gender. Agama, yang

dianggap sebagai pelestari nilai-nilai keadilan, memang, bisa melindungi hak-hak perempuan. Akan tetapi, survei sejarah agama membuktikan bahwa laki-laki menggunakan otoritas kekuasaannya untuk mendiskriminasikan perempuan, serta mengabadikan "kejahatan ini" atas nama agama dan Tuhan (D'Souza, 1995:63). Dalam konteks itu, agama telah terkontaminasi oleh kebudayaan patriarki. Kebudayaan ini berperan dalam menentukan doktrin-doktrin agama sehingga doktrin-doktrin itu mengandung nilai-nilai yang diskriminatif. Soetiyoso (1994:17—18) berpendapat bahwa sumber utama persoalan diskriminasi dalam doktrin agama bermula dari proses penciptaan Adam. Secara kontroversial, ia memandang Adam bukan sebagai sosok pribadi, melainkan lebih merupakan simbol peradaban tertua yang secara awal membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Dualisme gender yang mengategorikan laki-laki (maskulin) sebagai norma dan perempuan (feminin) sebagai *the other*—terminologi Simone de Beauvoir yang menandai kontribusinya yang penting bagi teori feminis—merupakan senjata ampuh untuk melemahkan kekuatan, kemandirian, dan keberdayaan perempuan. Oposisi biner itu telah terbukti menggiring kaum perempuan menjadi makhluk yang pasif, lemah, rendah diri, dan pasrah. Dalam kalimat lain, Secara psikologis, rasionalisasi kultural itu membuat perempuan mengidap sesuatu yang oleh Collete Dowling disebut sebagai *Cinderella Complex*, yaitu suatu jaringan rasa takut yang sangat mencekam sehingga kaum perempuan merasa tidak berani dan tidak bisa memanfaatkan potensi otak dan daya kreativitasnya secara total (Ibrahim dan Suranto, 1998: xxvi). Mitos *Cinderella* itu, dewasa ini, terus hidup di bawah

keperkasaan ideologi patriarki. Penyakit ini, pada akhirnya, menginternalisasi dalam diri perempuan dengan menerima apa yang oleh Simone de Beauvoir disebut dengan *takdir biologis*: kemampuan perempuan untuk menggunakan seluruh kemampuan akal dan pikirannya. Kondisi demikian termanifestasikan pada sikap dependensi dan ketakberdayaan perempuan di hadapan laki-laki.

**2. Konsep Dependensi dan Ketidakberdayaan**

Dependensi diartikan sebagai (1) perihal hubungan sosial seseorang yang tergantung kepada orang lain (masyarakat) atau (2) keadaan seseorang yang belum dapat memikul tanggung jawabnya sendiri (Moeliono, 1995: 292). Dalam pandangan feminis, dependensi adalah suatu kondisi subordinasi. Dalam *The Second Sex*, Simone de Beauvoir menyatakan bahwa permasalahan perempuan adalah kebutuhannya untuk melengkapi dirinya sebagai individu untuk laki-laki yang secara sosial independen. Dependensi seseorang bisa disebabkan oleh sikap penyerahan diri atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang sulit dan berat. Akan tetapi, dependensi satu pihak kepada pihak lain seringkali merupakan kondisi yang sengaja dibuat, diciptakan, dan dibentuk oleh masyarakat. Sebagai pihak yang dimarginalkan, pola dependensi akibat konstruksi masyarakat itu membawa implikasi yang luas dan serius terhadap kaum perempuan. Mereka memiliki problem psikologis, sosiologis, dan bahkan teologis untuk membebaskan dirinya dari dependensi tersebut. Pola dependensi perempuan kepada laki-laki atau dependensi istri kepada suami akan terus

berjalan sepanjang formulasi hubungan superior-inferior, tuan-hamba, atas-bawah (hubungan vertikal) tetap dipertahankan.

Sementara itu, ketidakberdayaan adalah ketidakmampuan bertindak atau melakukan sesuatu atau ketidakmampuan mengatasi sesuatu. Dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, ketidakberdayaan dalam pengertian di atas adalah ketidakmampuan perempuan untuk melepaskan dirinya dari dependensi atau kekuasaan laki-laki.

**3. Kualitas Fisik-Psikis Mariamin sebagai Sarana Pelayanan**

Sebagai tokoh utama perempuan novel pertama Indonesia, Mariamin dipresentasikan teks sebagai gadis ideal. Secara fisiologis, Mariamin digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan elok. Badannya ramping; kulitnya kuning langsat, jernih, dan bersih; matanya "berkilat-kilat terang"; bibirnya merah dan tipis yang selamanya terbayang senyum manis. Giginya putih dan halus, berkilat-kilat seperti mutiara. Roman mukanya tenang, jernih, suci, dan bersih seperti "seri gunung waktu matahari akan terbenam" (Siregar, 1992:33—34). Wajahnya bundar seperti bulan purnama. Rambutnya hitam dan mengkilat; sanggulnya besar dan bulat, tergantung di atas tengkuk yang putih bersih. Lehernya jenjang; pipinya halus memikat hati. Jika ia tersenyum simpul, pipinya yang manis itu "berliang di kanan dan di kiri". Bentuk bahunya halus; dadanya "penuh" ditutupi oleh baju kebaya. Pinggangnya ramping; pahanya "tambun dan lunak" yang dibalut sarung batikan Lasam. Betisnya bulat dan halus "berjejak di atas tumit yang seperti telur burung"

(Siregar, 1992:130—131). Dengan kalimat lain, secara fisik, Mariamin adalah perempuan "sempurna" sehingga kesempurnaan fisik itu dapat menimbulkan ketakjuban orang yang dilukiskan teks dengan "keturunan bidadari yang menjelma ke bumi" (Siregar, 1992:34).

Begitu pun, secara psikologis, Mariamin memiliki sifat-sifat feminin yang menonjol. Citra ini terbentuk melalui harmonisasi hubungan tokoh-tokohnya dengan alam sekaligus dengan Tuhannya dalam *landscape* Sipirok. Di sini, tradisi keberagamaan masyarakat kampung Sipirok adalah embrio, sarana, fungsi yang telah membentuk citra-citra ideal-tradisional Mariamin. Di tempat itu, persatuan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya sekaligus dengan Tuhannya terwujud. Manifestasi kesatuan harmonis itu telah membentuk Mariamin sebagai perempuan yang memiliki persona yang berperasaan halus, pengiba (Siregar, 1992:35), suaranya lemah lembut, tidak pernah marah-marah atau merengut, serta selamanya ramah tamah (Siregar, 1992:14).

Dalam konteks di atas, dalam tradisi masyarakat novel pada saat itu (masyarakat patriarki), kecantikan fisik dan sifat-sifat yang dipandang "kodrat" perempuan, seperti berperasaan halus, penurut, ramah, setia, pemaaf, penuh kasih, sabar, dan lemah lembut merupakan pengejawantahan dari sosok perempuan ideal, representasi dari idealisasi perempuan yang didukung oleh masyarakat patriarki karena karakter-karakter itu merupakan faktor-faktor yang mendorong perempuan menjadi pelayan laki-laki yang baik. Mariamin adalah gadis cantik dan memiliki kualitas psikis yang menyokong perannya untuk mengabdi kepada laki-laki.

Ketertarikan Aminuddin pada Mariamin tidak hanya disebabkan oleh kecantikan fisik, tetapi juga oleh "kualitas-kualitas" psikisnya yang dipandang ideal oleh masyarakat saat itu. Sebaliknya, sikap perempuan yang logis, cerdas, dan tegas justru dianggap menyalahi "kodratnya" sebagai perempuan sehingga ditentang oleh masyarakatnya.

**4. Dependensi dan Ketidakberdayaan Mariamin kepada Laki-Laki**

Mariamin adalah tokoh utama perempuan dalam novel pertama Balai Pustaka yang mengidealkan Aminuddin sebagai pendamping hidup. Dependensinya kepada laki-laki itu mulai terlihat ketika ia meningkatkan hubungan sosialnya dengan Aminuddin dari hubungan persahabatan (yang dijalin mereka sejak kecil) menjadi hubungan asmara. Sejak itu, ia menyerahkan eksistensinya, nasibnya, totalitas hidupnya kepada Aminuddin sehingga sikap itu menimbulkan keterpecahan, kesedihan yang mendalam ketika persatuan keduanya dipisahkan oleh distansi geografis.

Instabilitas psikis Mariamin, sebagai perempuan yang dicitrakan sebagai makhluk dependen, menunjukkan tanda-tandanya ketika jarak geografis memisahkan keduanya. Perginya Aminuddin ke Deli membuat ia mengalami erosi batin. Walaupun keduanya tidak mampu menampik unsur manusiawi itu, karena dualisme, karena "perbedaan inheren" tentang pemaknaan cinta antara kedua jenis kelamin itu, erosi batin yang dialami perempuan itu lebih kuat. Kesedihan ini tidak saja dilatarbelakangi oleh adanya distansi, keberjarakan yang memisahkan keduanya,

tetapi juga bermuara pada "hilangnya" personalitas dirinya. Integrasi dan peleburan yang terbentuk selama bertahun-tahun di Sipirok—sejak Mariamin berumur delapan tahun dan Aminuddin berumur sebelas tahun—memunculkan sikap dependensi, membentuk individu yang tidak otonom. Apalagi, sejak itu, ia telah dirancang, dimasukkan ke dalam institusi pendidikan untuk menjadi "perempuan sejati" yang, secara tradisional, memiliki citra atau sifat-sifat feminin, yang tanpa bantuan orang lain, ia akan menjadi makhluk yang inferior dan lemah. Teks melukiskan erosi batin Mariamin sebagai berikut.

> Rindu dan gulana silih berganti dalam hati Adinda selama Kakanda meninggalkan Sipirok yang indah itu. Rindu karena suara Kakanda tak kudengar, muka Kakanda tak kulihat lagi. Bimbang dan gulana hati Adinda karena sudah sekian lama Adinda tiada menerima kabar daripada Kakanda. Aduh Kakanda, tiadalah dapat Adinda menceritakan dalam waktu yang tiga bulan ini; kadang-kadang Adinda bertanya dalam hati Adinda sendiri, "Bagaimanakah hal Dangkang Aminuddin dalam perjalanan?" Bagaimana lamanya yang tiga bulan itu tak tahu lagi Adinda karena pada perasaan Adinda seolah-olah lebih dari setahun (Siregar, 1992: 118).

Anggapan bahwa perempuan dipandang lemah sekaligus takdir hidup yang dialami Mariamin, sesungguhnya, diketahui dan dilegitimasi jauh sebelum peristiwa yang sebenarnya menemukan realitasnya. Melalui mediasi cerita "perempuan tamak", Aminuddin menjustifikasi bahwa secara kodrati perempuan adalah makhluk yang lemah, yang sabar dan pasrah, yang membutuhkan pertolongan laki-laki. Bahkan, kematian Mariamin akibat azab dan kesengsaraan yang menimpa dirinya dapat disebabkan oleh sikap laki-laki itu yang "tidak menolongnya", seperti pertolongannya menyelamatkan jiwa perempuan itu pada peristiwa banjir di kampungnya. Dominasi

masyarakat patriarki yang membuat laki-laki itu tidak mampu menampik perjodohan dirinya dengan perempuan pilihan orang tuanya, sekaligus sikapnya "membiarkan" Mariamin mengalami kekerasan domestik dari suaminya sampai azab dan kesengsaraannya, setidaknya, turut "bertanggung jawab" atas akhir hidup perempuan itu. Dari cerita itu, tampak bahwa masyarakat patriarki (laki-laki) berusaha meyakinkan bahwa perempuan itu lemah, inferior, dan makhluk dependen yang selamanya tidak dapat menyamai atau melebihi laki-laki, sebuah pandangan yang didukung dan sejalan dengan realitas masyarakat.

Hal demikian ditunjukkan oleh teks dalam kutipan berikut ini.

> "Itu tak benar. Aku tinggal, hidup dengan untungku, Aminuddin tak melihatku, tiada mendengar suaraku lagi, sebab tuan sudah jauh, tentu tuan melupakan aku lambat launnya. Hilang dari mata, lenyap dari pikiran. Hal yang serupa ini telah beratus kali kulihat di dunia ini. Akan tetapi, aku tiada lupa kepadamu, biarpun tuan tak mengingat aku. Sudah kukatakan, bahwa engkau kucintai, diriku pun sudah kuserahkan kepadamu, sebab aku berhutang budi dan nyawa kepadamu dan lagi aku sudah percaya akan kemuliaan hatimu, cuma aku kadang-kadang bimbang, bila engkau jauh dari anggimu…" (Siregar, 1992: 21).

Proses peleburan, integratisasi Mariamin menuju komitmen bersama (yang menjadi tujuan hidupnya) dengan Aminuddin bukannya tanpa hambatan. Hambatan itu tidak muncul akibat reduksi kualitas persatuan cinta mereka karena jarak geografis yang terbentang antara Sipirok dan Deli, atau pengaruh kota Deli yang tidak menyokong sifat-sifat mulia laki-laki itu seperti yang dikhawatirkan perempuan itu. Rintangan itu justru muncul dari tradisi patriarki masyarakatnya. Melalui "tangan" Baginda Diatas (ayah Aminuddin), tradisi itu mengeliminasi persatuan cinta Mariamin-Aminuddin, menggagalkan harapan dan tujuan hidup perempuan belia itu.

Dominasi dan arogansi kekuasaan laki-laki itu menolak Mariamin sebagai bagian keluarganya disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarganya yang tidak sebanding dengan dirinya. Kendatipun maksudnya dicegah oleh istrinya, laki-laki itu tetap bersikukuh menolak Mariamin. Sebagai gantinya, Baginda Diatas berencana "mengambil" perempuan lain yang kekayaan orang tuanya setara dengan dirinya. Untuk mendukung pembenaran tindakannya, ia meminta bantuan orang lain yang memiliki kekuataan supranatural (Siregar, 1992:123). Maka, atas saran *datu* (dukun), ia mengawinkan Aminuddin dengan perempuan pilihannya. Penolakan Baginda Diatas itu dipertimbangkan atas dasar ketidaksepadanan Mariamin dengan Aminuddin. Sebagai anak keluarga miskin, Mariamin tidak sebanding dengan Aminuddin.

Dengan berpijak pada opini tersebut, tidak ada alasan bagi Baginda Diatas untuk menolak Mariamin sebagai “bagian dari keluarganya”. Mariamin adalah perempuan yang bertakwa, yang memiliki kualitas fisik dan psikis (moral) yang hampir sempurna. Hal demikian diakuinya sendiri oleh Baginda Diatas dan Maryam (orang tua Aminuddin) ketika keduanya memberikan kompensasi kepada keluarga Mariamin. Akan tetapi, ideologi patriarki mengeliminasi persatuan cinta Aminuddin-Mariamin karena alasan kafaah.

Sementara itu, pada pihak Mariamin, kekhawatiran dan ketakutannya pada "suara-suara" orang lain tentang kondisi lambat jodoh bagi perempuan membuat ibu Mariamin (Nuria) kalah, menyerah. Konsistensinya dalam memegang teguh nilai-nilai ideologis yang selama ini dianut dan diajarkan kepada anaknya, yaitu sikap

pasrah dan tawakal menerima kondisi ketaktercukupan ekonomi sebagai suratan takdir, tercabut. Dengan menjodohkan Mariamin dengan Kasibun, ia berharap kesengsaraan dan penderitaan hidup keluarganya akan berakhir (Siregar, 1992: 147) karena laki-laki yang akan menjadi suami Mariamin adalah laki-laki kaya dan bergaji besar. Sementara itu, walaupun melalui "suara batinnya" ia mengetahui bahwa perkawinannya dengan Kasibun tidak akan menyudahi kesengsaraan hidup yang terus-menerus itu bahkan akan menambah penderitaan bagi dirinya (Siregar, 1992: 144), karena ketidakmampuannya untuk membantah perintah ibunya dan sikap fatalistiknya yang menganggap bahwa hidupnya ditakdirkan untuk menanggung penderitaan, Mariamin tidak memiliki pilihan lain kecuali menerima perjodohan yang dirancang ibunya itu, suka atau tidak suka.

Dalam konteks perjodohan di atas, novel ini tidak saja dirancang untuk mendemonstrasikan kesombongan tradisi Islam patriarki masyarakatnya dan membuktikan bahwa dominasi patriarki ini tidak mampu dilawan oleh kekuatan ideologis di luar dirinya, seperti yang ditunjukkan dengan "kekalahan" nilai-nilai, ideologi-ideologi modern yang diusung keluarga Mariamin yang menempatkan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan menolak perjodohan, *Azab dan Sengsara* juga dihadirkan untuk menunjukkan ketidakberdayaan perempuan melawan tradisi patriarki tersebut. Mariamin bukan hanya tidak berdaya mengkritik, mereduksi, sekaligus melakukan perlawanan terhadap kultur patriarki yang ada pada masyarakatnya, ia sendiri adalah korban budaya tersebut. Sebaliknya, sebagai makhluk yang dianggap superior, secara ironis, Aminuddin tidak kuasa menampik

perjodohan dirinya. Yang bisa diperbuatnya adalah meminta maaf kepada keluarga kekasihnya melalui mediasi seekor lembu dan kerbau sebagai kompensasi "dosa-dosanya" (Siregar, 1992:139).

Setelah perkawinannya dengan Kasibun, dependensi Mariamin kepada laki-laki tidak berhenti. Sebagai konsekuensi dari perkawinannya, Mariamin harus meninggalkan kampung Sipirok menuju Medan, "negeri asing", bersama "orang asing" (Kasibun). Ia meninggalkan ibunya, masa lalunya, kehidupannya sebagai manifestasi sikap patuh, taat, dan setia sekaligus dependensinya kepada suami. Perjalanannya menuju tempat itu adalah pengembaraan yang penuh kekhawatiran karena "telah beberapa hari ia belum juga mengetahui" persona diri suaminya. Setelah jelas baginya bahwa suaminya mengidap penyakit kelamin yang membahayakan serta memiliki sifat yang buruk, setelah ia mengalami tindakan kekerasan fisik dari laki-laki itu, perempuan itu memerlukan bantuan orang lain. Akan tetapi, kedatangan "masa lalunya", kekasihnya (Aminuddin), bukannya mereduksi kesedihannya, melainkan menambah kepedihannya.

Dalam konteks itu, cinta kasih dan perjodohan dihadapkan secara oposisional, seperti juga sifat baik dengan sifat buruk. Nilai cinta kasih yang melekat pada diri Aminuddin merepresentasikan keharmonisan, kedamaian, dan ketenangan. Oleh karena itu, persona laki-laki itu "diarahkan" novel ini untuk memiliki sifat-sifat ideal yang selaras dengan sifat-sifat Mariamin. Persatuan Mariamin-Aminuddin dalam ikatan perkawinan—jika ini terjadi—akan menemui kebahagiaan. Sebaliknya, konsep perjodohan yang memanifestasi pada sosok Kasibun merupakan wakil keterpecahan

dan kekacauan sehingga dengan tak terelakkan, laki-laki itu harus "pasrah menerima" sifat buruk yang dilekatkan oleh teks. Konsekuensi ini telah menemui kebenarannya pada rumah tangga Mariamin-Kasibun. Sulit dipercaya jika novel ini, misalnya, memberi citra ideal atau citra baik pada Kasibun, atau membalik formulasi tersebut, dengan melekatkan citra buruk pada persona Aminuddin sebab melakukan hal demikian akan sama saja mencabut ideologi internalnya, yaitu kekuatan cinta kasih. Namun, kendatipun kekuatan cinta kasih kaum muda begitu besar, perlawanan mereka tetap tidak mampu mengalahkan tradisi patriarki masyarakatnya. Mereka mengalami penderitaan, mengalami kekerasan fisik, dan psikis dari suami yang tidak dikehendakinya, yang pada akhirnya, ia harus melarikan diri dari Medan.

Mariamin kembali ke "tanah airnya" Sipirok. Namun, yang ditemuinya kini bukan harmonisasi persatuan manusia dengan alam sekaligus dengan Tuhannya (kedamaian) seperti pembuka novel ini. Yang didapatinya di Sipirok adalah keterpecahan personalitasnya karena ia "pulang ke negerinya membawa nama yang kurang baik, membawa malu, menambah azab dan sengsara yang bersarang di rumah kecil yang di pinggir sungai Sipirok itu" (Siregar, 1992: 159—160).

Dalam konteks pelariannya dari rumah suaminya dan kembali ke kampung halamannya (Sipirok), masyarakat patriarki telah menciptakan posisi Mariamin di antara dua kutub yang serba dilematis. Pada satu kutub, perempuan itu dituntut untuk menjadi istri yang setia, taat, dan pasrah dengan membiarkan dirinya menerima tindak kekerasan rumah tangga dari suaminya. Pada kutub lain, ia dianggap perempuan yang tidak baik, tidak setia oleh masyarakatnya dengan meninggalkan

suaminya, dunia domestiknya (dunia yang dianggap sebagai "milik" perempuan) demi menghindari kekerasan fisik suaminya. "Dua dunia" (Medan dan Sipirok) yang sama-sama tidak menguntungkan itu, tentu saja, bukan tempat yang ideal bagi Mariamin. Medan adalah tempat dependensi sekaligus penyiksaan dirinya, sedangkan Sipirok adalah tempat yang kini tidak lagi menciptakan kedamaian. Oleh karena itu, ia memerlukan "dunia lain" untuk mendapatkan harmonisasi persatuan dirinya dengan Tuhan seperti yang dialaminya dulu di Sipirok. Dengan kondisi ketidakberdayaannya menanggung malu dan kesengsaraan, ia memasrahkan nasibnya sampai ajal menjemputnya. Yang dinantikannya adalah ketenangan, keharmonisan, dan kedamaian seperti yang dirasakannya di Sipirok ketika masih kanak-kanak, dan ketenangan serta kedamaian itu hanya dapat diraihnya melalui mediasi kematian. Maka, melalui "pertolongan Tuhan", ia meraih harapannya, yaitu kematian. Teks melukiskan kedamaian itu demikian.

> Nyawanya sudah bercerai dengan badan, daging dan tulang-tulang itu busuk menjadi tanah, akan tetapi arwah yang suci itu naik ke tempat Yang Mahamulia, yang disediakan Tuhan seru sekalian alam untuk umatnya yang percaya kepada-Nya. Maka di sanalah air mata itu kering karena suatu pun tak ada lagi yang menyusahkan hati. Azab dan sengsara dunia ini telah tinggal di atas bumi, berkubur dengan jasad badan yang kasar itu (Siregar, 1992: 163).

## 5. Penutup

Uraian di atas memperlihatkan kondisi dependensi dan ketakberdayaan perempuan terhadap laki-laki lewat mediasi tokoh utama perempuan novel Azab dan Sengsara. Ia tidak mampu mengendalikan erosi batinnya ketika distansi geografis memisahkan persatuan cintanya dengan Aminuddin. Ia tidak kuasa menampik

perjodohan yang dilakukan oleh ibunya, Nuria, padahal perempuan itu merupakan representasi golongan muda yang menolak tradisi perjodohan dan pemingitan. Ia juga tidak sanggup menanggung beban malu dan sengsara setelah bercerai dengan Kasibun. Yang dapat dilakukannya adalah pasrah, menyerahkan nasib, dan fatalistik.

## DAFTAR PUSTAKA


Aranha, Celine. 1995. "Gender Discrimination." *Journal of Dharma*, Volume 20, Tahun 1995.

Darwin, Muhadjir. 2001. "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis" dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran *ed*. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: PPK UGM.

De Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex*: *Fakta dan Mitos.* Surabaya: Pustaka Promothea.

D'Souza, Gregory. 1995. "Gender Discrimination: Reasons and Remedies." *Journal of Dharma*, Volume 20, Tahun 1995.

Humm, Maggie. 2003. "The Dictionary of Feminist Theory" dalam *Jurnal Perempuan* Nomor 30 Juli 2003.

Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto. 1998. "Wanita, Media, Mitos dan Kekuasaan: Mosaik Emansipasi dalam Ruang Publik yang Robek" dalam Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto *ed*. *Wanita dan Media*: *Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sindhunata. 2003. "Seks Undercover: Ikon Bokong Inul." *Basis*, Nomor 03—04, Tahun ke-52, Maret—April 2003.

Siregar, Merari. 1992. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetiyoso, Yos. 1994. "Telah Terjadi Proses Domestikasi Perempuan." *Bangkit*, Nomor 7, Februari—Maret 1994.